

Perempuan Baduy di Persimpangan Budaya: Studi Hegemoni Gramsci Intervensi Modernisasi Selebgram dan Sanksi bagi Perempuan Baduy

Adinda Zahrotundiniah,¹ Eli Jamilah Mihardja²

Universitas Bakrie, Jakarta.

E-mail: adindazachra123@gmail.com¹ eli.mihardja@bakrie.ac.id²

Abstract

The modernization carried out by Baduy women has become a public spotlight, especially since the Baduy are an indigenous tribe that still upholds cultural values, local wisdom, and traditional tribal beliefs. This study examines the dynamics of Baduy women in facing modern cultural interventions through Antonio Gramsci's hegemonic perspective, focusing on the case of Instagram celebrities' involvement in creating content that exploits their identity and adopts modern cultural values. In this context, hegemony is understood as the dominance of modern values that is not carried out coercively, but through consent. Economic attraction is one of the apparatuses used. Baduy women, who traditionally submit to customary values and the rules of the *pikukuh karuhun*, find themselves at a crossroads between maintaining their cultural identity and meeting the demands of the modern economy. Content produced by Instagram celebrities like Vilmei illustrates this hegemony, where modernization is packaged in the form of attractive and aesthetic narratives that are economically beneficial for creators through monetized videos, but this can directly shake the cultural integrity of the Baduy community, especially for the Baduy women involved. This study found that forms of resistance emerged from the indigenous community through social reprimands and sanctions against Baduy women who were deemed to violate collective values. On the other hand, Baduy women did not completely reject modernity, but rather opened up a space for negotiation where they attempted to adapt without completely abandoning their cultural roots. The relationship between hegemonic interests and indigenous values creates a complex tug-of-war, demonstrating how the dominance of modern culture is not always passively accepted but rather actively responded to by local stakeholders. This creates a dilemma and challenges for indigenous communities and the government in their efforts to strengthen cultural heritage.

Keywords: Baduy Women, Hegemony, Modernization, Cultural Resistance, Economy.

Abstrak

Modernisasi yang dilakukan oleh Perempuan Suku Baduy telah menjadi sorotan publik, terlebih Baduy merupakan suku adat yang masih menjunjung tinggi nilai budaya dan kearifan lokal serta kepercayaan suku adat. Penelitian ini mengkaji dinamika perempuan Baduy dalam menghadapi intervensi budaya modern melalui perspektif hegemoni Antonio Gramsci, dengan fokus pada kasus keterlibatan selebgram dalam menciptakan konten yang mengeksploitasi identitas mereka dan mengadopsi nilai budaya modern. Dalam konteks ini, hegemoni dipahami sebagai dominasi nilai-nilai modern yang tidak dilakukan secara koersif, melainkan melalui persetujuan. Daya tarik ekonomi menjadi salah satu aparatus yang digunakan. Perempuan Baduy, yang secara tradisional tunduk pada nilai-nilai adat dan aturan *pikukuh karuhun*, membuat dirinya berada pada persimpangan antara menjaga identitas budaya dan memenuhi tuntutan ekonomi modern. Konten yang diproduksi oleh selebgram seperti Vilmei menggambarkan hegemoni tersebut, dimana modernisasi dikemas dalam bentuk narasi menarik dan estetik yang menguntungkan ekonomis bagi kreator melalui pembuatan video yang di monetisasi, namun secara langsung hal ini dapat mengguncang integritas budaya komunitas Baduy khususnya bagi Perempuan Baduy yang terlibat. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk resistensi muncul dari komunitas adat melalui teguran sosial dan sanksi terhadap perempuan Baduy yang dianggap melanggar nilai-nilai kolektif. Disisi lain, perempuan Baduy tidak sepenuhnya menolak modernitas, melainkan membuka ruang negosiasi dimana perempuan Baduy mencoba beradaptasi tanpa sepenuhnya keluar dari akar budayanya. Hubungan antara kepentingan hegemoni dan nilai adat menciptakan kondisi tarik-menarik yang kompleks, memperlihatkan bagaimana dominasi budaya modern tidak selalu diterima secara pasif, melainkan direspons secara aktif oleh subjek

lokal yang memiliki kepentingan. Hal ini menciptakan dilema dan tantangan tersendiri bagi komunitas adat dan Pemerintah dalam upaya penguatan kekayaan budaya.

Kata Kunci: Perempuan Baduy, Hegemoni, Modernisasi, Resistensi Budaya, Ekonomi.

Introduction

Indonesia adalah negara yang dikenal memiliki kekayaan ragam budaya dan keanekaragaman suku bangsa. Salah satu suku asli Indonesia yang menarik perhatian adalah Suku Baduy. Suku Baduy merupakan suku asli dari Indonesia yang berada di wilayah pedalaman pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, tepatnya di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy terkenal dengan komunikasi perilaku serta adat budayanya yang masih teguh mempertahankan tradisi leluhur dan kearifan lokal dengan membatasi interaksi komunikasi terhadap dunia luar dan hidup sesuai dengan norma dan adat khusus yang diterapkan di dalam masyarakatnya. Hal ini menjadi sangat unik dan menjadikannya sebagai pusat perhatian dunia atas simbol kesederhanaan yang menyatu dengan alam. (Kemendikdasmen, 2025)

Suku Baduy dikenal luas dengan identitas budaya, tradisi, dan nilai adat yang sangat kuat. Komunitas ini menjaga kearifan lokal, dan hidup dalam keterasingan sukarela dari dunia luar, terutama dari teknologi modern dan budaya populer global. Keunikan ini menjadikan mereka bukan hanya simbol eksotisme budaya, tetapi juga bagian penting dari narasi tentang budaya lokal dan tantangannya di tengah derasnya arus modernitas. Suku Baduy sendiri adalah terbagi ke dalam dua kelompok utama yakni: Baduy Dalam dan Baduy Luar, dimana yang menjadi perbedaan dalam kelompok eksklusif ini adalah tingkat keterbukaan masyarakatnya terhadap dunia luar dan modernisasi. Baduy Dalam menghindari Modernisasi dan Baduy Luar lebih terbuka akan adanya pengaruh modernisasi.

Modernisasi adalah proses perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Dalam jurnal yang berjudul Adaptasi Masyarakat Baduy terhadap Pertumbuhan Penduduk dan

Modernisasi oleh Nur Setiawan dkk, dijelaskan bahwa modernisasi mempengaruhi masyarakat Baduy untuk menyesuaikan inti budaya mereka dengan situasi baru yang tak dapat dihindari. (Setiawan dkk, 2023).

Perubahan di Baduy juga dipengaruhi oleh beberapa faktor selain media itu sendiri yakni, antara lain akses transportasi, pembukaan pasar, dan pengaruh modernisasi lainnya. Pembukaan akses jalan dan terminal di Ciboleger adalah bagian dari rencana strategis tata ruang Provinsi Banten, seiring dengan Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 2 Tahun 2011, yang bertujuan untuk meningkatkan interkoneksi antara wilayah desa dan kota dalam provinsi tersebut. Hal ini diharapkan membuka peluang ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih luas, serta memudahkan akses masyarakat Baduy ke pusat-pusat ekonomi di sekitarnya. (Dachlan, 2019).

Keterbukaan Media dan cepatnya penyebaran informasi melalui media khususnya, menjadi sarana percepatan modernisasi dan perubahan di Baduy. Dalam beberapa tahun terakhir, modernisasi mulai menembus batas komunitas Baduy, salah satunya melalui peran media sosial dan platform seperti YouTube. Kasus viral yang melibatkan seorang selebgram perempuan bernama Vilmei, yang dalam konten youtube-nya mengajak gadis Baduy untuk “merasakan” gaya hidup modern seperti mengunjungi mall, menaiki transportasi umum teknologi canggih LRT, hingga mengenakan pakaian modern menjadi bahan perdebatan publik. Dalam narasi yang dibentuk, perempuan Baduy ditampilkan sebagai subjek “eksotis dan naif”, yang dalam bingkai visual media sosial diposisikan sebagai objek konsumsi dan hiburan. Sayangnya ini dilakukan oleh seorang Perempuan lainnya.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana hegemoni budaya bekerja secara

halus dan persuasif sebagaimana dijelaskan oleh Antonio Gramsci di mana dominasi nilai-nilai modernitas tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan struktural, melainkan melalui persetujuan, persuasi, bahkan kemasan hiburan. Intervensi dari selebgram ini tidak sekadar “mengajak jalan-jalan”, tetapi juga merupakan bagian dari praktik hegemoni yang menawarkan narasi superioritas budaya modern atas budaya lokal.

Dalam kasus ini Penulis meneliti bagaimana Intervensi Modern dapat dilakukan oleh pihak yang berkepentingan dalam hal ini Selebgram Vilmei kepada Perempuan Baduy bernama Sarti dan Rumsyah. Dimana keduanya dipengaruhi oleh unsur-unsur kebaruan atau modernitas dengan memberikan penetrasi budaya modern bagi perempuan Baduy. Lebih jauh Selebgram tersebut terindikasi menggunakan praktik hegemoni dengan instrumen materialisme sebagai aparatus atau alat yang di gunakan, agar Perempuan Baduy dapat menerima gaya hidup modern secara persuasif.

Antonio Gramsci seorang tokoh kritis ilmu sosial menekankan bahwa Hegemoni adalah bagaimana sebuah kekuasaan dapat diterima tanpa menggunakan paksaan atau melalui praktik-praktik tertentu agar subjek yang di hegemoni dapat menerima intervensi tersebut. Contohnya dalam hal ini Selebgram mempenetrasi Intervensi menggunakan unsur materialisme agar terjadi resepsi atau penerimaan maupun negosiasi untuk mencapai kepentingan. (Gramsci, 1971).

Sebuah Hegemoni dan dominasi dapat terjadi kepada siapapun tak terkecuali kepada Perempuan Baduy. Perempuan seringkali di genderisasi dan di jadikan sebagai objek komoditas oleh Media, hal itu terkonfirmasi dan telah disampaikan oleh Eileen J Maheen, dalam bukunya *Gendering the commodity audience*. Di sisi lain, terdapat dua dimensi ekonomi yang bermain: pertama, kepentingan ekonomi selebgram, yang mendapatkan keuntungan dari viralitas konten (views, FYP, monetisasi, endorsement), dan kedua, kepentingan ekonomi gadis Baduy, yang menerima barang, pengalaman modern,

bahkan mungkin imbalan tertentu. Namun, tindakan ini memicu resistensi dari kelompok adat, yang melihat praktik tersebut sebagai pelanggaran terhadap nilai dan norma tradisional, hingga menjatuhkan sanksi adat terhadap gadis Baduy yang bersangkutan.

Melalui pendekatan teori hegemoni Gramsci, penelitian ini bertujuan menganalisis negosiasi dan konflik budaya yang muncul dalam benturan antara nilai tradisional dan penetrasi budaya populer melalui figur selebgram. Fokus khusus akan diberikan pada bagaimana perempuan Baduy diposisikan dalam dinamika ini baik sebagai objek, agen, maupun korban dalam hegemoni kultural modernitas..

Theoretical Framework

Identitas Suku Baduy

Baduy dalam adalah sekelompok masyarakat suku baduy yang sangat taat kepada adat dan tradisi leluhur. Wilayah baduy dalam mencakup desa utama, Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik. Di desa tersebut aturan adat sangat ketat termasuk larangan dan aturan nya.

Dalam Observasi yang dilakukan peneliti selama berada di Baduy, mereka tidak menggunakan alat teknologi modern, seperti listrik, gawai, bahan kimia, maupun alat transportasi. Sehingga mobilitas masyarakat baduy dalam terbatas, hanya disaat tertentu saja para masyarakat baduy dalam ini keluar meninggalkan rumah seperti misalnya pada perjalanan “Seba Baduy” yang dilaksanakan hanya satu tahun sekali. Eksklusifitas masyarakat baduy dalam bahkan sampai kepada peran dan fungsi wanita nya. Dalam wawancara bersama Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Banten Ibu Linda Rohyati S.Sos M,Si, Ia menyampaikan bahwa peran perempuan di baduy dalam bahkan dihormati dan dianggap sakral karenanya sulit ditemukan wanita baduy dalam yang keluar dari wilayahnya, apalagi tanpa alasan yang jelas. Perilaku dan gaya hidup masyarakat baduy dalam masih sangat organik dan alami, bahkan mereka tidak menggunakan alas kaki, dan masih menggunakan metode pertukaran barang

atau barter sebagai alat tukar menukar barang dan jasa untuk kebutuhan sehari-hari di dalam masyarakat. Mata pencaharian mereka adalah bertani, bercocok tanam dan menjadi penjaga alam yang dianggap sebagai leluhur mereka. Hal ini menempatkan Eksklusivitas baduy dalam posisi yang berbeda dengan masyarakat suku lainnya. Sehingga dalam hal adat budaya dan tradisi, masyarakat baduy dalam masih sangat menjaga kearifan nya dan menghindari modernitas.

Baduy luar disisi lain memiliki perbedaan dengan badu dalam, dimana baduy luar merupakan masyarakat suku adat yang lebih terbuka pada pengaruh luar dan modernisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa modernisasi telah masuk ke dalam masyarakat adat suku baduy luar. Mereka tidak anti sepenuhnya terhadap modernisasi dan bahkan sebagian masyarakat baduy luar telah menggunakan teknologi seperti gawai sebagai media dan alat komunikasi. Meski demikian, masyarakat baduy luar masih menjalankan norma adat yang sesuai dengan aturan kesepakatan dari masyarakat adat yang dipimpin oleh “Jaro Pemerintah” atau Pemimpin pemerintahan suku baduy. Hal ini disampaikan oleh Linda Rohyati selaku Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Banten. Oleh karena nya mereka seringkali menjadi perantara antara dunia luar dan baduy dalam. Mereka juga secara langsung, menjadi objek paparan dunia luar dan modernisasi.

Hegemoni dan Modernisasi di Baduy

Hegemoni adalah bentuk dominasi atau pengaruh bisa berupa ideologi, gagasan, nilai yang diberikan oleh pihak yang memiliki kekuasaan untuk dapat mencapai kepentingan nya. Hegemoni biasa dilakukan menggunakan instrumen atau aparatus yang dapat memperngaruhi subjek sehingga memudahkan tercapainya tujuan dan kepentingan, bahkan hegemoni bisa dilakukan secara persuasif tanpa paksaan sehingga pengaruh tersebut dapat muncul secara “alami” melalui persetujuan dan tanpa kekerasan. Teori hegemoni tanpa paksaan (hegemoni kultural) dikemukakan oleh Antonio Gramsci pada tahun 1929–1935, selama ia dipenjarakan oleh rezim fasis

Benito Mussolini di Italia. Gagasan tersebut tertuang dalam kumpulan catatan yang kemudian dikenal sebagai Prison Notebooks (*Quaderni del carcere*), yang ia tulis dalam rentang waktu 1929 dan 1935.

Dalam gagasan nya, Gramsci menyatakan bahwa dominasi kelas penguasa tidak hanya berlangsung melalui kekerasan atau paksaan (*coercion*), tetapi juga melalui persetujuan (*consent*) yang diperoleh lewat pengaruh budaya, ideologi, pendidikan, agama, dan media. Inilah yang ia sebut sebagai hegemoni kekuasaan yang tampak “alami” karena diterima secara sukarela oleh masyarakat. Dalam kasus ini, dapat terlihat bahwa ada pihak yang melakukan hegemoni budaya melalui persetujuan dan negosiasi tanpa paksaan langsung. Selebgram vilmei mengintervensi perempuan baduy untuk dapat mengadopsi nilai-nilai modern. Ia datang ke Baduy untuk membuat konten video bersama dengan perempuan baduy, namun dengan ide untuk menanamkan nilai modern, dibuktikan dengan Sarti (perempuan baduy) yang akhirnya terpengaruh dengan intervensi dari Vilmei yang mengajaknya ke Ibukota dan membuatnya merasakan gaya hidup modern dan mendapatkan paparan budaya baru, seperti bergaya dengan menggunakan baju kekinian, mall hopping, menaiki LRT, dan mendapatkan paparan gaya hidup modern lainnya.

Data ini di dapatkan dari kontennya dan mengajak gadis Baduy ke Jakarta, mempromosikan bahwa modernitas adalah aspirasi. Ini menciptakan bentuk persuasi halus dan penetrasi nilai dalam wujud pengalaman yang secara dilematis dapat mengganggu penguatan adat dan budaya suku baduy. Yang menarik dari hal ini adalah terdapat hal yang melatarbelakangi adanya interaksi intervensi tersebut yakni pada relasi kuasa dan instrumen ekonomi sehingga ada negosiasi yang dilakukan oleh perempuan baduy kepada nilai budaya modernisme melalui perilaku sosial. Keadaan ini di sisi lain menyebabkan adanya resistensi adat dari komunitas masyarakat suku baduy melalui teguran dan sanksi sosial kepada perempuan Baduy.

Modernisasi sendiri merupakan kata baru untuk teori perubahan atau kemajuan, permasalahan tersebut mencakup hal-hal yang berhubungan dengan proses perubahan sosial di kawasan yang sedang berkembang mengarah terhadap masalah kemajuan pembangunan. Pada umumnya, para ilmuwan sosial sangat prihatin pada konsep modernisasi namun cenderung menggunakan industri Barat yang maju sebagai acuan membandingkan masyarakat yang sedang berkembang, guna melukiskan model modern saat ini. (Abraham 1991). Terhadap persoalan tersebut, para sarjana sosial barat memiliki asumsi-asumsi, sebagaimana halnya Donald Eugene Smith yang meyakini dunia telah mengalami the grand process of modernization. Malah Smith beranggapan proses yang bernama sekularisasi pasti terjadi bahkan meyakini sekularisasi merupakan sesuatu yang baik dan mutlak sebagai syarat modernisasi. Artinya, bangsa-bangsa Barat dapat mencapai suatu kemajuan seperti saat ini setelah melewati proses sekularisasi, maka bangsa-bangsa di dunia yang mengharapkan mencapai suatu kemajuan, maka harus melalui sekularisasi juga, sebagai satu ciri penting dari modernisasi, di samping itu pengalaman-pengalaman Barat juga harus menjadi pengalaman bagi bangsa lain. (Belling & Totten, 1985).

Modernisasi di Baduy demikian menjadi sorotan bagi banyak orang. Intervensi Modernitas di Baduy membuat segelintir perempuan muda Baduy menjadi objek dari pihak-pihak yang berkuasa dan memiliki kepentingan nya sendiri. Dalam hal ini pihak yang memiliki kepentingan tersebut adalah Selebgram “Vilmei” yang memberikan intervensi modernisasi bagi perempuan baduy dan menjadikan nya harus berhadapan dengan persimpangan budaya atas praktik hegemoni budaya melalui intervensi budaya modern yang di penetrasi melalui instrumen dan aparatus yang nyata menggunakan media dan dimensi ekonomi. Perempuan Baduy dihadapkan dengan dilema negosiasi dan resistensi adat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya praktik hegemoni budaya melalui intervensi modernitas yang dilakukan oleh Selebgram Vilmei kepada Perempuan Baduy. Penelitian menggunakan studi kasus empiris untuk memahami lebih lanjut terkait dengan modernisasi yang dilakukan perempuan baduy sehingga mendapatkan kritikan tajam dari berbagai pihak. Penelitian melibatkan para narasumber yang ahli di bidangnya seperti pemerhati suku baduy dan pemerintah daerah untuk memberikan informasi. Studi kasus pada Selebgram Vilmei yang memberikan Intervensi Modernisasi pada perempuan Baduy bernama Rumsyah dan Sarti, melakukan upaya praktik hegemoni untuk mencapai kepentingan nya. Penelitian ini bertujuan untuk memberika keadaan empiris yang ada di Baduy yakni adanya Hegemoni dan Intervensi Modernitas bagi Perempuan Baduy, juga untuk memberikan masukan dan kritik kepada Para pembuat kebijakan atas kemungkinan yang terjadi dengan masyarakat Suku Baduy

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka melakukan pembacaan artikel jurnal ke lebih dari 20 tulisan mengenai tema besar Kepentingan atau Hegemoni dan Modernisasi di Baduy, serta mempelajari konten-konten youtube dari akun Vilmei dalam rentang waktu 2024-2025 yang berkesinambungan dengan studi kasus yang diangkat. Penulis juga melakukan wawancara sebagai konfirmasi dan penggalan Informasi kepada Dinas Pariwisata Provinsi Banten dan Budayawan Banten yang memiliki kapasitas dan kredibilitas atas studi kasus tersebut. Untuk mengolah data, peneliti mempelajari konten youtube dan mewawancarai pihak terkait dengan cermat dan mencatat elemen-elemen penting yang memperlihatkan adanya praktik hegemoni budaya khususnya intervensi budaya modern kepada Perempuan muda Suku Baduy.

Hasil dan Pembahasan

Peran Gender Perempuan dalam Dinamika Modernisasi di Baduy

Perempuan Baduy memiliki posisi yang istimewa karena sangat di hormati oleh masyarakat nya. Karena di Baduy itu sendiri perempuan memiliki peran dan fungsi yang sangat dalam, selain dari pemberi sumber kehidupan, perempuan juga dijadikan sebagai pemelihara alam serta peran sosial yang penting lainnya dalam kelangsungan Suku Baduy. Hal itu sejalan dengan nilai sosial budaya dimana Perempuan dianggap sebagai “Ambu” atau “Nyi Pohaci”(Setiani, B. 2023). “*Ambu*” adalah sebutan untuk ibu atau wanita dalam arti mikrokosmos (keluarga) dan makrokosmos (alam semesta). Sosok ini dipandang sebagai pelindung, pengayom, dan pemelihara, memiliki peran spiritual dan sosial penting, selain merawat keluarga para penerus suku baduy, perempuan baduy juga sekaligus merawat padi di ladang. Posisi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak bersubordinasi, bahkan dihormati tinggi dalam struktur masyarakat karena menjaga peradaban kehidupan budaya yang berkelanjutan. Di sisi lain konsep “*Nyi Pohaci Sang Hyang Asri*” (analog Dewi Sri di Jawa) juga dapat merepresentasi perempuan Baduy dimana Ia dianggap atau memiliki peran yang sama sebagai dewi padi dan sumber kehidupan.

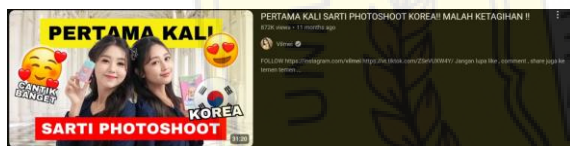
Perempuan Baduy yang memegang konsep *Ambu* dan *Nyi Pohaci* dituangkan dalam hubungan kesejajaran dan tatacara ritual. Anak perempuan dihormati sejak kecil untuk menjadi pemelihara keluarga. Perempuan bukan hanya dipandang setara, tetapi juga dianggap membawa aspek suci yang menjembatani antara manusia dan kekuatan alam (kosmologis sakral). (Setiani, 2006) Atas dasar hal itu, perempuan memiliki nilai kesopanan dan kepatutan dalam menjalani peran nya di dalam Suku Baduy

Namun dalam konteks studi kasus saat ini, peran perempuan mengalami pergeseran, walaupun tidak secara menyeluruh namun tetap terdapat perempuan yang kemudian mengadopsi nilai-nilai modern khususnya pada kasus Selebgram vilmei kepada Sarti dan Rumsyah, wanita Asli suku Baduy yang menerima intervensi nilai modern dari

Vilmei, dengan menerapkan gaya hidup modern seperti berbelanja di pusat perbelanjaan memakai baju kekinian yang tidak sesuai dengan nilai masyarakat baduy yang memakai baju Hitam da Kain sebagai identitas simbolik visual nya, selain itu gaya hidup modern lainnya juga di jalani oleh Sarti, seperti membuat konten video goyang tiktok dan bahkan hingga nongkrong di PIK, memakai iPhone sebagai simbol modern secara materialistik, melakukan *Korean Photoshoot* serta menikmati makanan luar negeri/”western” seperti *Steak, Sphagetti, Truffle* maupun gaya hidup mewah lainnya sebagai bagian dari simbol nilai modern. Yang menjadi dilema adalah nilai tersebut disiarkan melalui media dan konten video di youtube, dan di monetisasi demi kepentingan selebgram yang notabene adalah perempuan lainnya bernama vilmei. Di media sosial, perempuan adat sering digambarkan secara eksotis namun naif atau menjadi objek visual konten viral yang menonjolkan “kecantikan” alami serta “ketidakberdayaan”, itu yang terjadi pada konten video yang ditampilkan oleh Selebgram vilmei atas interaksi nya dengan Perempuan baduy, modernitas dibuktikan dengan adanya video gaya hidup modern yang ditampilkam dan dilakukan atas intervensi dari Selebgram. Mereka secara sadar melakukan negosiasi terhadap budaya dan kearifan lokal asli milik baduy saat dihadapkan pada nilai budaya baru, ini mencerminkan ada kelemahan dari diri seorang perempuan adat baduy saat dihadapkan pada persimpangan nilai budaya.



Gambar 1. Konten Video di Youtube Selebgram Vilmei tentang Persimpangan Budaya Lokal Baduy dan Modernisasi (Youtube: Vilmei)



Gambar 2. Konten Video di Youtube Selebgram Vilmei tentang Budaya Modernisasi. Photoshoot Kekinian (Youtube: Vilmei)

Dimensi Ekonomi dalam Interaksi Budaya

Hegemoni dan intervensi Gaya hidup modern kepada Perempuan Baduy diberikan oleh Vilmei melalui kedok “jalan-jalan” dan “hadiah” adalah cara persuasif agar perempuan baduy dapat menerima praktik intervensi modern tersebut hingga membuatnya melakukan praktik gaya hidup modern. Perempuan Baduy diajak ke Ibukota Jakarta dan melakukan gaya hidup kekinian yang berbeda dengan norma kepatutan adat di dalam masyarakat Baduy. Penulis menilai ada kepentingan yang menjadi tujuan di lakukan nya praktik hegemoni tersebut pada masyarakat baduy. Kepentingan tersebut adalah Motif atau Kepentingan Ekonomi yang melandasi interaksi kedua belah pihak.

Kepentingan Ekonomi Selebgram Vilmei: Kebutuhan konten viral dan

monetisasi. Selebgram mendapatkan benefit melalui monetisasi: *views*, *FYP*, *endorsement*, dan *subscriber* baru dari konten “eksotik” gadis Baduy dan Trend Gaya hidup modern yang dilakukan. Intervensi ini menjadi strategi ekonomi digital berbasis atmosfer “viral” dan monetisasi. Ini sejalan dengan praktik hegemoni, di mana budaya populer menanamkan nilai dominan sambil menciptakan keuntungan ekonomi bagi pembawa pesan atau selebgram Vilmei itu sendiri. Kepentingan Ekonomi Perempuan Baduy: Kebutuhan untuk penghasilan dan keperluan keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa Masyarakat suku baduy adalah masyarakat marginal yang hberada di wilayah pedalaman daerah Provinsi Banten. Namun Masyarakat Baduy luar tidak menutup diri akan interaksi dengan dunia luar meskipun secara terbatas, hal ini menyebabkan kebutuhan akan daya jual dan beli. Oleh karena itu, masyarakat baduy bahkan perempuan banyak yang mencari penghasilan tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari atas paparan pengaruh kebutuhan dari dunia luar. Sebagaimana dijelaskan dalam tulisan penelitian sebelumnya, bahwa saat ini Banyak perempuan baduy luar yang menjadi buruh harian di desa-desa untuk menambah penghasilan keluarga (Misno & Rochman, 2021).

Pada kasus ini Perempuan Baduy di berikan “Hadiah” yang bersifat ekonomis dan Material berupa: Gawai “iPhone”, Baju Kekinian dari Pusat perbelanjaan H&M, Makanan dan Minuman *Fancy* atau mewah, serta Uang Tunai, dimana itu bisa di jadikan sebagai analisa kepentingan dari perempuan baduy dalam bernegosiasi terhadap intervensi budaya modern. Karena salah satunya dapat berdampak dan menopang basis ekonomi keluarga nya.

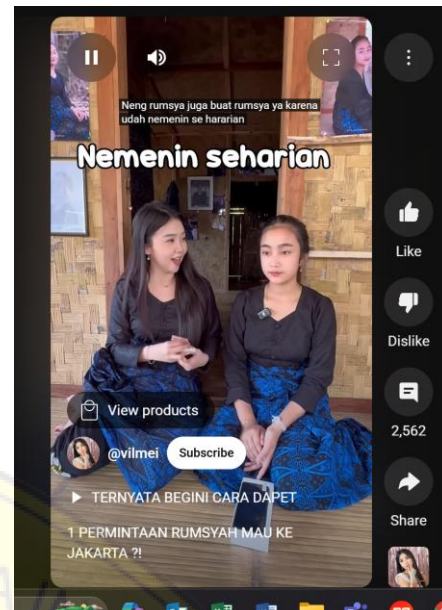


Gambar 4. Konten Video di Youtube Selebgram Vilmei tentang Budaya Modernisasi. “Unboxing iPhone” di dalam “Alphard” (Youtube: Vilmei)



Gambar 2. Konten Video di Youtube Selebgram Vilmei tentang Budaya Modernisasi. Photoshoot Kekinian (Youtube: Vilmei)

Lebih dari satu orang perempuan baduy menerima imbalan simbol modernitas secara sadar tanpa paksaan. Mereka masuk ke ekonomi kapital tanpa sepenuhnya sadar. Ada motif kepentingan ekonomi yang melandasi kedua pihak untuk bisa melakukan penetrasi hegemoni melalui intervensi modernisasi dan negosiasi budaya. Meski hal materialistik dapat menunjang kebutuhan perempuan baduy namun, hal ini tetap membuka negosiasi baru tentang nilai lokal dan global dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi tantangan bagi perempuan baduy sebagai entitas masyarakat adat. Imbas dari hal tersebut perempuan baduy harus merasakan dampak resistensi dari para masyarakat adat setempat yang menjadi *in group* nya atas nilai kepatutan yang dilakukan oleh Perempuan Baduy terkait negosiasi Budaya.



Gambar 5. Konten Video di Youtube Selebgram Vilmei tentang Budaya Modernisasi. “Shopping di H&M” (Youtube: Vilmei)

Resistensi Adat dan Sanksi Sosial

Suku Baduy sebagai sebuah suku adat yang memegang teguh nilai tradisional dan budaya lokal tentu memiliki aturan norma tersendiri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Modernisme yang dilakukan oleh perempuan baduy menjadi hal tabu yang diterima oleh masyarakat Baduy. Tentu ada resistensi yang dapat menjadi sarana bagi penguatana nilai kelompok internal agar dapat menjaga komunitasnya dari kepunahan dan krisis identitas salah satunya melalui Sanksi atau Hukuman yang dijatuhkan. Dinamika interaksi budaya antara budaya suku baduy dan budaya modern memiliki tantangan tersendiri, terlebih ketika dihadapkan dengan kasus yang terjadi dengan perempuan baduy, di mana perempuan baduy mendapati dirinya rentan berada dalam posisi pengaruh dan intervensi dari pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Imbas dari negosiasi budaya yang dilakukan perempuan Baduy adalah Resistensi Adat dan Sanksi Sosial yang dilakukan oleh masyarakat suku baduy sebagai upaya penguatan budaya nya.

Dalam kesempatan yang lalu, peneliti mewawancarai Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Banten untuk mengkonfirmasi adanya penguatan budaya melalui resistensi adat budaya yang terjadi di Baduy. Ibu Linda Rohyati Fatimah S.Sos

M.Si menyampaikan bahwa terjadi upaya mitigasi langsung dari Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah suku adat baduy atau Jaro Pemerentah yang bermusyawarah dengan Perempuan Baduy, Kadispar hadir langsung ke tempat Suku Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Lebak, tujuan nya agar terjadi kesepahaman diantara semua pihak bahwa suku adat dan budaya baduy harus di jaga dan dilestarikan melalui penguatan nilai kearifan lokal, dan dihasilkan rekomendasi aturan bagi wisatawan yang berkunjung untuk mendukung penguatan nilai tersebut.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama narasumber yang merupakan Pemerhati Suku Baduy dan Penggiat Seni Budaya Banten yakni Bapak Rohendi S.Pd M.Par, Ia menyatakan bahwa kasus modernisasi yang dilakukan oleh Perempuan Baduy atas Intervensi dari Selebgram Vilmei adalah salah satu keresahan bagi para pemerhati suku budaya baduy. Perempuan baduy tersebut diberikan teguran dan di musyawarahkan secara adat guna mendapat efek jera dan kembali memuliakan nilai-nilai adat suku baduy dan norma kepatutan yang sesuai. Sanksi adat berupa pengusiran tidak diberikan, karena menurutnya selama perempuan baduy tersebut masih “manut” pada aturan adat terutama pada ritual-ritual tertentu, mereka (Sarti dan Rumsyah) masih dianggap sebagai Perempuan suku baduy, walaupun bagi pemangku hukum adat atau *kolot* baduy hal ini sangat memalukan.

Kesimpulan

Dinamika interaksi budaya antara budaya suku baduy dan budaya modern memiliki tantangan tersendiri, terlebih ketika dihadapkan dengan kasus yang terjadi dengan perempuan baduy, di mana perempuan baduy mendapati dirinya rentan berada dalam posisi pengaruh dan intervensi dari pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Kepentingan Ekonomi menjadi salah satu instrumen yang digunakan sebagai alat hegemoni untuk dapat mendominasi pihak lain dari pihak yang berkuasa. Tentu hal itu menyebabkan adanya negosiasi budaya dan berdampak pada kelangsungan nilai budaya dan krisis identitas.

Imbas dari negosiasi budaya yang dilakukan perempuan Baduy adalah Resistensi Adat dan Sanksi Sosial yang harus diterima oleh Perempuan Baduy yang dilakukan oleh “Kolot/Jaro Pemerentah” sebagai upaya penguatan nilai budaya dari suku baduy, menjaga kepunahan, dan menjauhkan diri dari bahaya krisis identitas yang mungkin terjadi di kemudian hari. Pemerintah Provinsi Banten juga tidak tinggal diam, melalui Dinas Pariwisata terdapat upaya mitigasi dan penyelesaian agar kelestarian suku adat baduy dapat terjaga dan terhindar dari bahaya modernisasi.

Referensi

- Abraham, M. F. (1991). Modernisasi di dunia ketiga: Suatu teori umum pembangunan (M. R. Karim, Trans.). PT Tiara Wacana Yogya. (Karya asli diterbitkan 1982)
- Amrullah, H. F., Bate, A. P., Mamudi, M., & Sungkono, N. (2023). Construction of self-identity of Baduy Muslim residents on social media. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Alamsyah, & Syarifuddin. (2022). Modernisasi dalam perspektif Samuel P. Huntington. *INTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 145–155.
- Belling, D., & Totten, G. (1985). Modernisasi: Masalah model pembangunan (H. Basari, Trans., cet. ke-2). Rajawali Press.
- Dachlan, M. A. B. (2019). Kehidupan ekonomi masyarakat Baduy di Desa Kanekes Banten. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.12345/jir.v7i2.93>
- Fatchurrochman, A. (n.d.). Modernization of the “Baduy Luar” tribe in the use of the QRIS payment method: Acculturation of the “Baduy Luar” tribe. *International Journal of Public Sector and Operations Research*. <https://www.ijopsor.pelnus.ac.id/index.php/ijopsor/article/view/154>
- Gramsci, A. (1971). Selections from the prison notebooks (Q. Hoare & G.

- Nowell Smith, Eds. & Trans.). International Publishers. (Original work written 1929–1935)
- Kartika, T., & Edusin, E. (2019). Masyarakat Baduy dalam mempertahankan adat istiadat di era digital. *Prosiding ISBI*, 1(1). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1309/862>
- Kartikawati, D. (2019). Implementasi difusi inovasi pada kemampuan media baru dalam membentuk budaya populer (Kajian pada media YouTube di kalangan remaja). *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(01), 83–102. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.447>
- Kemendikdasmen. (2025, February 6). Kehidupan suku Baduy dan tantangan di dunia modern saat ini. Media Center Direktorat SMP. <https://ditsmp.kemendikdasmen.go.id/ragam-informasi/article/kehidupan-suku-baduy-dan-tantangan-di-dunia-modern-saat-ini>
- Najmudin, N., Maisaroh, I., & Yuliana, N. (2019). The role of women in food security of the Baduy community in the era of globalization and media convergence. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 16551.
- Nurfalah, L., De Claesya, C. S., & Bidjaksono, M. B. (2023). Adaptasi masyarakat suku Baduy Luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. Program Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah.
- Permana, C. E. (2005). Kesenjangan Gender dalam Adat Inti Jagad Baduy. *Wedatama Widya Sastra*.
- Setiani, B. (2023). Fungsi dan Peran Wanita dalam Masyarakat Baduy. *Lex Jurnalica*, 3(3). <https://doi.org/10.47007/lj.v3i3.252>
- Riko, G., Hapsari, D. R., & Matindas, K. (2022). Literasi informasi media digital pada komunitas adat di era Internet of Things (IoT): Studi kasus masyarakat adat Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(2), 125–139.
- Rustiraning, A. K. (2022). Indigenous people and social media use: Social media affordances actualization of @BaduyCraft and @SaungGunung.id. *Jurnal Komunikasi*, 120, 120–139.
- Najmudin, N., Maisaroh, I., & Yuliana, N. (2019). The role of women in food security of the Baduy community in the era of globalization and media convergence. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*.
- Permana, C. E. (2005). Kesenjangan Gender dalam Adat Inti Jagad Baduy. *Wedatama Widya Sastra*.
- Setiani, B. (2023). Fungsi dan Peran Wanita dalam Masyarakat Baduy. *Lex Jurnalica*, 3(3). <https://doi.org/10.47007/lj.v3i3.252>
- Sabilah, A. A., Lestari, A., Simanjuntak, A. I., Tjahjadi, G. S., & Zalfaa Salsabila, N. (2024). Pengaruh media sosial pada masyarakat Baduy Luar dalam upaya menjaga adat istiadat suku Baduy. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Setiawan, N., Mardiana, R., & Adiwibowo, S. (2023S). Adaptasi masyarakat Baduy terhadap pertumbuhan penduduk dan modernisasi: Studi ekologi budaya dan ekospiritualitas di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten. *IPB University*.
- Setijadi, N. N. (2023). Reimagining indigenous Baduy women in the vortex of digital technology: Female empowerment perspective. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Simamora, S. L., Andika, D., Briandana, R., & Widyastuti, W. (2022). Shift of Pikukuh Karuhun values due to communication technology exposure to Baduy society. *Nyimak: Journal of Communication*.
- Tumanggor, R. O., & Suharyanto, C. (2022). Kearifan lokal ekologis suku Baduy di Kanekes Lebak Banten. *Proceeding Senapenmas*, 2(1), 939–946.